

# BAB I

## P E N D A H U L U A N

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, selain itu juga manusia merupakan makhluk sosial, yaitu makhluk yang cenderung untuk hidup berkelompok dan berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan untuk mengadakan kontak atau interaksi dengan sesamanya, manusia memerlukan suatu sarana untuk melakukan komunikasi. Sarana tersebut adalah bahasa, karena bahasa selain sebagai sarana komunikasi yang paling dominan, juga berfungsi sebagai alat untuk mengadakan interaksi dan adaptasi sosial (Keraf, 1989:5).

Merupakan suatu kenyataan bahwa manusia menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup ini. Bahasa adalah milik manusia, bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama antara manusia dengan makhluk hidup lain. Setiap anggota masyarakat terlibat dalam kegiatan komunikasi, di satu pihak dia bertindak sebagai pembicara dan di lain pihak berperan sebagai penyimak (Tarigan, 1990:5). Sedangkan manusia sebagai pribadi terikat dalam suatu keadaan jasmani maupun rokhani yang sehat maupun yang sakit, sehingga dalam masyarakat, manusia biasanya

dapat dilihat ada orang awam yang sederhana tutur katanya, orang pandai yang bijaksana ucapan-ucapannya, orang yang sulit menggerakkan mulutnya, bahkan ada orang bisu, tuli dan ada juga orang gila atau penderita syaraf yang seenaknya saja menggunakan kata-kata atau berbicara (Sudaryanto, 1985:21).

Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang terdiri dari simbol-simbol bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh suatu kelompok sosial sebagai alat atau sarana untuk berkomunikasi. Dan juga bahasa sebagai suatu sistem yang berstruktur dari simbol-simbol bunyi arbitrer yang dipergunakan oleh suatu kelompok, maupun para anggota suatu kelompok sosial tersebut sebagai alat bergaul atau alat untuk berinteraksi dengan sesama. Sebagaimana pendapat beberapa ahli berikut:

"A language is a system or arbitrary vocal symbols by means of which a social group cooperates (Bloch and Trager dalam Tarigan, 1985:19).  
A language is a structured system of arbitrary vocal symbols by means of which members of a social group interact (Bram dalam Tarigan, 1985:19).

Dalam tindak komunikasi atau aktivitas bicara, sebenarnya pembicara atau sumber mengirimkan kode-kode tertentu kepada pendengar atau penerima. Antara pembicara dan pendengar harus saling mengerti dan memahaminya, sebab kalau tidak, komunikasi atau aktivitas bicara tidak akan

berjalan. Kode-kode yang dikirimkan oleh pembicara dapat dimengerti oleh pendengar melalui ujaran verbal maupun nonverbal yang mengikuti ujaran verbal (Pateda, 1980:15). Dari kegiatan komunikasi atau aktivitas bicara tersebut, tidak selamanya komunikasi yang dilakukan oleh manusia tersebut membawa suatu pesan atau informasi, karena dalam suatu komunikasi jarang sekali yang bersifat membawa suatu informasi secara murni, hal ini disebabkan dalam berkomunikasi sering melibatkan unsur konotasi terhadap suatu perkataan, unsur emosi dan perasaan (Susanto, 1978:731).

Dalam usahanya untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya, kesadaran memegang peranan yang penting dalam diri manusia. Kesadaran tidak dapat dipisahkan dalam diri manusia, karena kesadaran dipengaruhi oleh subsistem otak paralel, termasuk yang harus bertanggung jawab terhadap ingatan, emosi, mimpi dan khayal (Davidoff, 1988:282). Selain itu juga bahwa dengan kesadarannya, manusia merekam kata-kata yang merupakan simbol dari suatu benda, gagasan, atau kenyataan-kenyataan lain yang kemudian tersusun menjadi suatu bahasa.

Kesadaran ini akan lebih tampak pengaruhnya pada manusia, bila yang melakukan komunikasi tersebut orang latah. Seseorang yang dapat digolongkan atau dikatakan

latah dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi atau mengungkapkan gagasan-gagasannya melalui bahasa terpengaruh oleh keadaan lingkungan atau situasi yang sedang dihadapinya. Kesadarannya akan mudah berubah bila ia menerima rangsangan atau stimulus yang datang secara tiba-tiba dan mengejutkannya.

Orang latah dalam keadaan sadar (stimulus yang diterimanya tidak mengejutkan) dapat berkomunikasi dengan semestinya. Tetapi, apabila ia menerima stimulus yang tidak terduga-duga, spontan atau yang mengejutkannya, maka yang akan terucap ialah kata-kata yang menyerupai apa yang ia dengar, tapi tidak menutup kemungkinan juga bunyi yang diucapkannya berbeda dengan apa yang ia dengar (tidak jarang mengeluarkan bunyi atau kata-kata kotor dan jorok, atau kata-kata yang tabu). Misalnya, seorang latah secara tiba-tiba menerima stimulus yang mengejutkannya, maka secara spontan ia merespon stimulus yang datang secara tiba-tiba tersebut. Respon yang ia berikan bisa berupa tiruan apa yang ia terima, tapi bisa juga respon yang ia berikan berupa kata-kata yang kotor dan jorok, misalnya "eh jaran", eh anu" (hal yang jorok dan tabu) atau mungkin juga yang lainnya.

Komunikasi yang demikian ini merupakan suatu komunikasi yang dilakukan berdasarkan pada gerakan refleks, reaksi yang cepat dari emosi, dan perilaku yang

spontan ini ditimbulkan oleh kekuasaan emosi yang bebas dari campur tangan kognisi. Seseorang berbuat sesuatu karena tekanan emosi belaka, yang kadang-kadang perilaku ini tidak masuk dalam pertimbangan akal sehat seseorang. Hal semacam ini berkaitan dengan salah satu hakekat dari komunikasi yaitu bahwa komunikasi berlangsung di bawah kondisi-kondisi psikologis dan yang lain-lainnya yang terbatas seperti kendala-kendala ingatan, kelelahan dan kebingungan-kebingungan (Tarigan, 1990:15).

Peneliti melihat adanya tindakan atau perilaku komunikasi yang terjadi pada orang latah (dalam keadaan tidak sadar) adalah komunikasi yang bersifat spontan, tidak terduga-duga dan tanpa melalui proses berpikir lebih dahulu. Meskipun komunikasi yang demikian ini bukanlah komunikasi yang efektif, namun masih merupakan bagian dari komunikasi yang perlu dikaji lebih jauh. Faktor apa yang menyebabkan seseorang melakukan komunikasi yang demikian ini dapat diketahui secara jelas, dan mengapa yang diucapkan berupa tiruan dari stimulus yang ia terima atau kata-kata yang kotor atau jorok. Apa yang mempengaruhinya, sehingga seseorang yang dikatakan latah tersebut melakukan komunikasi yang demikian. Apakah faktor lingkungan, situasional, personal, atau yang lainnya. Selain itu juga bahwa komunikasi adalah suatu bentuk interaksi dan adaptasi

sosial dan karenanya secara normal diperoleh dan dipakai atau dipergunakan dalam interaksi sosial, dan juga suatu bentuk komunikasi selalu mengandung maksud dan tujuan.

### **1.2 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah yang telah disampaikan di atas, peneliti hanya akan membatasi masalah pada bahasa yang digunakan oleh orang latah dalam melakukan kegiatan komunikasi, tepatnya mengenai penggunaan bahasa verbal (bahasa lisan) dalam komunikasi orang latah penutur bahasa Jawa.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Untuk memperjelas penelitian ini dan agar penelitian lebih terarah, maka diperlukan adanya perumusan masalah. Dari masalah yang ada, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana orang latah menggunakan kata-kata untuk berkomunikasi dalam keadaan tidak sadar (dalam keadaan jaga biasa) yang selalu mengisi atau mengiringi keadaan sadarnya?
- b. Kata-kata apa yang sering diucapkan atau digunakan oleh orang latah pada waktu berkomunikasi dalam keadaan tidak sadar tersebut?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Mengetahui perilaku komunikasi orang latah, baik itu dalam keadaan sadar maupun dalam keadaan tidak sadar (dalam keadaan jaga biasa) yang tidak lepas dari keadaan lingkungan atau situasi yang sedang dihadapinya.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui ujaran-ujaran bahasa yang digunakan oleh orang latah dalam berkomunikasi.
- b. Mengetahui bagaimana keadaran (dalam keadaan jaga biasa) mempengaruhi komunikasi orang latah.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan kajian linguistik, khususnya kajian psikolinguistik.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bagaimana orang latah menggunakan bahasa untuk berkomunikasi.

## **1.6 Tinjauan Pustaka**

Dalam melakukan tindak komunikasi atau aktivitas bicara, antara pemberi dan penerima pesan harus mengerti

dan memahami pesan-pesan atau kode tertentu yang menjadi bahan atau topik dalam komunikasi tersebut, agar komunikasi tersebut dapat berjalan dengan baik. Suatu komunikasi akan dapat berjalan secara efektif bila masing-masing pihak yang melakukan komunikasi tersebut memahami dan mengerti bahasa yang digunakan, karena dalam suatu tindak komunikasi selalu terdapat adanya stimulus dan respon yang harus dapat dimengerti dan dipahami oleh kedua belah pihak yang melakukan tindak komunikasi. Sebagaimana halnya dengan pendapat L. Bloomfield, yang menyatakan bahwa suatu kegiatan komunikasi akan dapat berjalan atau berlangsung dengan baik apabila ada stimuli (rangsangan) yang dapat menimbulkan respon (reaksi) yang digambarkan dengan S —————> r -----> s —————> R. Stimulus merangsang pembicara untuk mereaksinya dan mengubah dalam bentuk tuturan, dan tuturan pembicara menjadi stimulus bagi pendengar dan untuk itu pendengar mereaksi menjadi bentuk tuturan pula. Tuturan pendengar menjadi stimulus bagi pembicara tadi yang menyebabkannya mereaksi (Blommfield dalam Pateda, 1988:41-42). Demikianlah seterusnya, semua kegiatan ini (stimulus dan respon) akan terus berulang-ulang sampai kedua belah pihak berhenti melakukan tindak komunikasi.—

Proses komunikasi akan berjalan dengan baik apabila kedua belah pihak yang melakukan komunikasi selain



mengerti dan memahami kode atau pesan tertentu yang dijadikan obyek komunikasi, juga dalam menerima stimulus dan memberi respon haruslah disadari sepenuhnya. Dalam hal ini Paul Chaichard menyatakan bahwa:

"Berdasarkan pertama-tama adalah memberi nama, semua yang termasuk sistem pertama yang analog dengan pikiran binatang menjadi tersadari sepenuhnya hanya bila sistem yang pertama itu dapat dipindahkan ke dalam sistem kedua dan dapat dinyatakan ke dalam bahasa ke luar, yang telah kita pelajari untuk mengeluarkan pikiran kita" (Chauchard, 1983:59).

Dalam pendapatnya tersebut Paul menyatakan bahwa yang pertama-tama kita lakukan setelah kita menemui suatu benda atau menerima suatu rangsangan adalah memberi nama terhadap segala sesuatu yang telah kita temui dan kita sadari sebelumnya. Setelah dalam proses yang pertama (pemberian nama) telah terlampaui, maka akan menjadi tersadari sepenuhnya bila proses pemberian nama tersebut sudah melewati sistem yang kedua, yaitu proses berpikir tentang segala apa yang telah kita beri nama tersebut. Setelah melalui kedua proses tersebut baru bisa dinyatakan keluar melalui bahasa sebagai tindak lanjut dari proses berpikir tersebut. Dengan bahasa, segala apa yang terpikirkan oleh otak dinyatakan keluar sebagai pendapat atau gagasan. Selain itu juga bahwa hanya dengan bahasa manusia mengeluarkan atau menyatakan pendapat, gagasan, konsep penikirkannya, karena kedudukan bahasa

adalah sebagai alat untuk mengadakan komunikasi. Hanya dengan komunikasi itulah manusia dapat menyampaikan suatu informasi, gagasan, pendapat dan sebagainya kepada sesama manusia atau lawan bicaranya.

Selama ini belum ada penelitian tentang penggunaan bahasa yang digunakan oleh orang latah, tapi ada suatu penelitian tentang latah itu sendiri, itupun tidak dilakukan secara mendalam. Penelitian tersebut dilakukan oleh peneliti asing, diantaranya adalah sebagai berikut: Gilmore Ellis, seorang dokter jiwa asal Singapura menyebutkan bahwa gejala latah sulit dijabarkan dengan jelas. Namun Ellis menemukan istilah teknisnya yaitu adanya tindakan tingkahlaku meniru, yang di dunia kedokteran dikenal dengan istilah ekolalia untuk peniruan verbal dan ekopraksia untuk peniruan gerakan tubuh. Ia setuju bila latah itu bisa diwariskan secara turun temurun, bisa berjangkit dan menular dalam suatu keluarga. Lebih lanjut ia menyebutkan bahwa penderita latah kebanyakan wanita, terutama yang menginjak usia lanjut (Ellis, 1994:32-33). Sedangkan pada awal tahun 1950-an, seorang antropologi wanita yang bernama Hildred Geertz meneliti latah dikawasan Jawa Timur. Dalam penyelidikannya tersebut ia menyebutkan bahwa latah ini cocok dengan kebudayaan Jawa, dan masyarakat Jawa menganggap latah ini bukan suatu gejala yang aneh dan

berbahaya. Latah ini banyak ditemukan di perkampungan dan jarang terjadi pada masyarakat menengah atau kota. Geertz tidak menghubungkan latah ini dengan masalah seksualitas, namun ia menyebutkan bahwa menopause sebagai salah satu penyebab latah (Geertz, 1994:35).

### 1.7 Kerangka Teori

Untuk memberikan gambaran tentang latah, Dadang Hawari menyebutkan dalam Intisari bulan Agustus 1994 no. 373 XXXI. Ia menyebutkan bahwa latah merupakan suatu penyakit yang termasuk dalam gangguan jiwa yang erat kaitannya dengan sosial budaya seseorang dan sering kali ditandai atau dicirikan dengan ucapan seseorang di luar kendalinya. \*Sedangkan isi kata-kata yang diucapkannya berupa kata-kata yang khas, berupa kata-kata yang kotor yang erat kaitannya/erat hubungannya dengan masalah psikoseksual. Semua kata-kata kotor tersebut akan muncul bila orang latah tersebut terkejut atau menerima rangsangan yang mengejutkan orang latah (Hawari, 1994:32).

Sebagian psikoanalisis mengatakan bahwa penderita latah pada mulanya mengalami kegelisahan batin yang berkaitan erat dengan masalah psikoseksual. Kegelisahan batin ini sering menghinggapi para wanita yang sudah mendekati atau telah mengalami masa menopause, dan merasa kehilangan daya tarik seks, sehingga muncul rasa

ketakutan akan ditinggal suaminya atau ia merasa sudah tidak menarik lagi. Dari hal yang sedemikian ini maka timbul konflik psikoseksual pada wanita tersebut, sehingga menyebabkan adanya orientasi yang terpendam yang terletak di alam bawah sadarnya. Karena hal tersebut di atas, maka munculnya bentuk latah sebagai penyaluran atau tindak lanjut dari kegelisahan batin yang dialaminya, yang kemudian mengarah pada bentuk perilaku meniru atau mengucapkan kata-kata kotor atau jorok yang sebenarnya dalam keadaan struktur budaya sopan santun tidak dapat diungkapkan. Hal ini muncul tanpa kendali setelah ia menerima stimulus yang mengejutkannya (Intisari, 1994: 69-70).

Berdasarkan uraian di atas, yang mendukung pendapat dari sebgaiian psikoanalisis tentang orang latah ialah tentang nasa-nasa yang ditakuti oleh orang yang sudah mencapai usia setengah baya yang dikemukakan oleh Andi Mappiare dalam bukunya yang berjudul "Psikologi Orang Dewasa". Ia menyebutkan bahwa:

"Bagi wanita usia setengah baya bukan saja berarti menurunnya kemampuan reproduktifnya dan datangnya menopause, tetapi juga berarti merosotnya daya tarik seksual, yang pada umumnya para wanita sudah merasa tidak menarik lagi atau menggiurkan lagi bagi suaminya. Mereka khawatir dan sangat mendambakan kembalinya perasaan suami seperti ketertarikan suami pada masa-masa muda mereka" (1983:177).

Sedangkan W.G. Muelder menyatakan bahwa pada masa setengah baya seorang pria mengalami perubahan dalam hal kejantanan atau verility, dan seorang wanita mengalami perubahan dalam hal kesuburan atau fertility. Kemudian dengan adanya perubahan-perubahan pada usia setengah baya tersebut menjadikan orang yang mengalaminya menjadi khawatir, sedih dan sebagainya. Kekhawatiran yang dimaksud ialah dengan menurunnya kejantanan bagi pria dapat membingungkan, menghawatirkannya dan menyusahkannya, sedangkan menurunnya kesuburan pada wanita sangat menyedihkannya (Muelder dalam Mappiare, 1983:179-180).

Pada masa/usia setengah baya tersebut merupakan masa-masa atau saat-saat yang genting, karena sering terjadi para suami menjauhkan diri dari istri khusus dalam kehidupan seksual. Tak jarang suami tidak sekedar menjauhkan diri, melainkan mulai tak setia pada istri dan bahkan ada yang menceraikannya atau meninggalkannya untuk mencari yang lebih muda (Mappiare, 1983:194). Sedangkan F.J. Monks, A.M.P. Knoers dan Siti Rahayu dalam bukunya yang berjudul "Psikologi Perkembangan" mengatakan bahwa:

"Pada masa setengah baya, yaitu pada usia 40 sampai 50 tahun seseorang mengalami masa midlife crisis, yaitu krisis yang merupakan krisis yang normal. Pada masa setengah baya ini dapat timbul kebosanan dalam hidup perkawinan. Seorang suami telah mencapai pucak kariernya, dan istri menghadapi atau telah mengalami masa menopause. Kemudian pada akhirnya terjadi banyak perubahan yang mendalam pada motivasi seksual" (1989:281).

Dari pernyataan beberapa ahli tersebut dapat dilihat bahwa seseorang yang telah mengalami/memasuki masa setengah baya (terutama wanita) sering mengalami depresi mental, terutama mengalami kegelisahan batin. Kegelisahan batin ini muncul dari rasa takut akan ditinggal oleh suaminya karena ia merasa sudah tidak menarik lagi dan ia juga merasa bahwa sudah tidak berarti apa-apa lagi dinata suaminya (khususnya dalam kehidupan seksual). Berawal dari kegelisahan batin ini yang berkaitan erat dengan masalah psikoseksual maka muncul penyakit latah yang merupakan penyaluran dari kegelisahan batin yang dialaminya. Namun tidak semua orang yang mengalami kegelisahan batin ini lantas menjadi latah. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa hal ini terjadi (seseorang menjadi latah) karena adanya faktor predisposisi atau struktur kepribadian. Apabila seseorang yang mengalami kegelisahan tersebut tidak memiliki struktur kepribadian untuk latah, meskipun ia mengalami kegelisahan batin yang mendalam, maka ia tidak akan menjadi latah. Begitu juga sebaliknya, apabila seseorang yang mengalami kegelisahan batin tersebut memiliki predisposisi untuk latah, maka ia akan menjadi latah.

Teori yang mendukung tentang batasan latah di atas ialah pendapat dari Linda L Davidoff yang berkenaan dengan masalah kesadaran yang senantiasa berubah. Ia

menyatakan bahwa keadaan terjaga biasa itu selalu berganti-ganti dan secara terus menerus mengalami perubahan secara amat halus sekali sehingga tidak sempat disadari. Keadaan ini biasanya selalu berkisar pada kejadian yang saat itu sedang dijalani, dan seringkali juga kesadaran itu bersifat intuitif. Keadaan yang demikian ini dipengaruhi oleh taraf kelelahan, suasana hati, ciri pribadi dan keadaan lingkungan (Devidoff, 1988:283).

Freut juga menyatakan bahwa kesadaran seseorang senantiasa mengalami perubahan. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa ke hampirsadaran atau ke bawahsadaran seseorang itu terletak tepat di bawah kesadarannya, itu semua merupakan gambaran-gambaran, pikiran-pikiran (tanggapan-tanggapan), perasaan-perasaan, kemauan-kemauan dan lain-lain yang pada suatu waktu atau pada saat-saat tertentu telah sadar dan seolah-olah pada suatu waktu atau pada saat-saat tertentu kesadaran seseorang kembali normal (sadar kembali). Hal yang semacam ini terdapat di muka kesadaran seseorang, ingatan yang sedikit, perasaan yang menyamai, dan lain-lain dapat menarik kembali kesadaran (ke hampir sadar) seseorang ke kesadaran kembali, yang menjadikan kesadaran seseorang kembali normal (Freut dalam Sahertian, 1983:21).

Dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, orang latah yang dalam keadaan tidak sadar menggunakan

komunikasi yang bersifat spontan. Komunikasi yang bersifat spontan tersebut, gerakan yang dilakukan merupakan suatu gerakan refleks, reaksi yang cepat dari emosi, dan perilaku spontan tersebut ditimbulkan oleh kekuasaan emosi yang tidak melalui proses berpikir lebih dahulu atau bebas dari campur tangan kognisi. Berkaitan dengan hal di atas, Liliweri berpendapat bahwa:

"Komunikasi spontan ialah komunikasi yang dilakukan secara tiba-tiba, serta merta untuk menjawab suatu rangsangan dari luar tanpa berpikir lebih dulu, dari hal yang demikian ini maka reaksi dari emosi yang penting" (Liliweri 1991:34).

Sedangkan Davidof menyebutkan tentang komunikasi refleksif, yaitu komunikasi yang di dalamnya berisikan pola-pola yang terus menerus sama (stereotipik), yang biasanya berupa refleks, isyarat-isyarat ekspresi, emosi yang sering memberikan suatu reaksi (informasi) tetapi pada dasarnya tidak bertujuan demikian meskipun reaksi yang timbul dari refleks tersebut dapat berupa isyarat-isyarat yang dapat memberikan banyak informasi, tetapi isyarat tersebut tidak dengan sengaja diadakan untuk berkomunikasi dengan orang lain (Davidoff, 1988:389).

### 1.8. metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan



berdasarkan/semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga apa yang dihasilkan atau apa yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret yaitu paparan seperti apa adanya (Sudaryanto, 1992:62).

### 1.8.1 Operasionalisasi Konsep

Konsep merupakan unsur pokok yang tidak boleh diabaikan dan merupakan definisi yang dipakai untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena (Singarimbun dan Effendi, 1985:17).

Adapun konsep-konsep yang akan dioperasionalkan adalah sebagai berikut:

- a. Latah Merupakan suatu penyakit, yaitu penyakit urat saraf, terutama mengenai atau yang terjadi pada wanita yang suka sekali meniru perbuatan orang lain yang gila-gilaan atau sukasekali memakai perkataan kotor dengan tidak disengajanya (Zain, ...:425). Sedangkan seseorang dapat digolongkan/dikatakan latah bila orang tersebut secara berulang-ulang atau beruntun mengucapkan kata-kata yang kotor atau menirukan perilaku orang lain yang terjadi di luar kendalinya setelah ia menerima stimulus yang mengejutkannya.

- b. Kesadaran merupakan keadaan siap siaga atau keadaan terjaga secara penuh dari kulit otak yang telah ditatasyaratkan atau diatur oleh pusat regulator yang ada pada yang terletak di bawah otak (Chauchard, 1983:57).
- c. Tidak sadar atau ketidaksadaran adalah keadaan siap siaga atau keadaan terjaga yang mengalami perubahan menjadi tidak terkontrol/tidak dapat dikendalikan.
1. Kesadaran yang berubah yaitu bentuk/sifat ketidaksadaran yang terjadi secara alamiah (misalnya, tidur, pingsan, dan lain-lain)
  2. Tidak sadar dalam keadaan jaga biasa yaitu keadaan tidak sadar yang terjadi hanya sesaat pada saat diri seseorang dalam keadaan jaga (Davidoff, 1988:279).

### 1.8.2 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dilakukan berdasarkan pada informan yang ada, yaitu informan yang telah memenuhi kriteria dalam penelitian ini. Adapun syarat-syarat informan yang akan digunakan sebagai sumber data atau sebagai objek penelitian ditetapkan sebagai berikut:

1. Orang latah yang menggunakan bahasa Jawa sebagai alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Seorang wanita yang telah berusia 40 (empat puluh) tahun ke atas.
3. Alat ucap nya normal (tidak cacat).
4. Latar belakang pendidikan rendah (hanya mengenyam pendidikan dasar atau yang tidak sekolah sama sekali).

### **1.8.3 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian yang akan dilakukan ini ialah dengan mengadakan observasi langsung ke lapangan. Peneliti yang juga sebagai penutur bahasa, secara langsung ikut serta terlibat aktif untuk mendapatkan data yang maksimal. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mencatat dan merekam yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Yang dimaksud dengan merekam ialah merekam percakapan atau perbincangan yang terjadi antara orang latah yang dijadikan objek penelitian dengan orang lain, peneliti, keluarganya dan yang lainnya, yang memungkinkan orang latah yang dijadikan objek penelitian tersebut melakukan tindak komunikasi.

### **1.8.4 Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dari hasil mencatat dan merekam pertama-tama yang akan dilakukan ialah ditranskripsikan lebih dahulu. Sehingga data-data yang diperoleh dalam penelitian tersebut dapat digunakan atau dapat memberikan

penjelasan dan gambaran terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Data yang diperoleh dari rekaman yang sudah ditranskripsikan tersebut akan digunakan untuk mengetahui bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi baik dalam keadaan sadar maupun dalam keadaan tidak sadar (dalam keadaan jaga biasa). Di samping itu juga dapat diketahui kata-kata apa yang sering digunakan atau diucapkan dalam keadaan tidak sadar tersebut.